



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 7 Nomor 2, Juni-Desember 2023

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatullIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM UPACARA MERTI BUMI

Moralely Hendrayani, Bayu Indra Laksana, Muhammad Haris

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Moralely05@diniyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial pada upacara merti bumi dalam membudidayakan warisan leluhur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deksriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi lokasi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam upacara merti bumi dilakukan dengan gotong royong melalui serangkaian kegiatan pelaksanaan prosesi upacara mulai dari pengambilan air suci 4 empat penjuru, parade seni budaya yang di arak sampai ke lokasi upacara, pengajian, kirab, tari persembahan, gunungan salak pelepasan burung, sampai pada penyajian makanan yang diberikan kepada penonton semua dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dusun Tunggul Arum. Solidaritas terbentuk atas rasa kebersamaan menjaga budaya leluhur yang diberikan secara turun-temurun.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Upacara Merti Bumi, Warisan Leluhur

Abstract

This study aims to describe the form of social solidarity in the Merti Bumi ceremony in cultivating ancestral heritage. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data was collected through interviews, documentation, and location observations in the Tunggul Arum Hamlet, Wonokerto Village, Turi District, Sleman Regency, Yogyakarta. The results of the research show that social solidarity in the Merti Bumi ceremony is carried out through mutual cooperation through a series of activities for carrying out the ceremonial procession starting from taking holy water from the 4 directions, the cultural art parade which is paraded to the ceremony location, recitation, carnival, offering dance, mountains of salak releasing birds. , right down to the presentation of the food given to the audience, everything was carried out jointly by the people of the Tunggul Arum hamlet. Solidarity is formed from a sense of togetherness in protecting the ancestral culture that has been handed down from generation to generation. The characteristics of the community are included in mechanical solidarity, which is a strong awareness of the group to help each other and work together to prepare various needs in traditional ceremonial processions.

Keywords: Social Solidarity, Merti Bumi Ceremony, Ancestral Heritage

Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki budaya dan keberagamanya masing-masing. Kebudayaan merupakan bagian hidup dari setiap masyarakat bangsa. Mereka terikat dengan pola-pola kebudayaan dan terus mereka jalani setiap hari sehingga menjadi penciri suatu

masyarakat tertentu. Kebudayaan disebut juga manIFESTasi dari rasa, cipta dan karsa manusia yang diwujutkan dalam bentuk, sikap, perilaku/bahasa dan teknologi. Oleh karena wujud kebudayaan itu bisa dalam bentuk sikap/perilaku maka kemajuan suatu bangsa terkadang dilihat dari santunnya bahasa yang digunakan, baiknya aturan yang diterapkan serta tercapai keadilan. Lebih lanjut, kemajuan sebuah bangsa juga dilihat dari teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari dalam mendukung mobilitas masyarakat secara keseluruhan dari sisi kehidupan masyarakat. Terkadang disebuah kota ketika melihat gedung-gedung yang menjulang tinggi dan sibuknya kendaran hiliar mudik di tengah kota menandakan bangsa tersebut sedang berkembang atau sudah maju dengan keindahan dan keteraturannya. Majunya suatu peradaban bangsa bisa dilihat dari keteraturan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan, keadilan, dan sistem ekonomi yang membaik. Kemajuan dan perkembangan kearah yang lebih baik jika masyarakat menggunakan ide dan gagasan dengan baik yang nantinya akan melahirkan kebudayaan yang mampu membawa perubahan.

Berbagai keragaman kebudayaan melahirkan bentuk keragaman budaya Indonesia. Keragaman budaya tersebut beraneka macam, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahkan beragam makanan khas. Seperti Rumah adat tradisional yang merupakan sebuah bangunan atau konstruksi yang sengaja dibangun dan dibuat sama persis dari tiap generasi tanpa adanya modifikasi. Rumah adat masih hingga kini masih dipertahankan, baik segi kegunaan, fungsi sosial, dan budaya di balik corak atau desain bangunan tersebut. Bahkan, nama rumah adat di masing-masing daerah pun berbeda.

Upacara Adat merupakan salah satu bentuk adat istiadat atau kebiasaan masyarakat tradisional yang masih mempunyai nilai-nilai relevan bagi kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Upacara adat dikenal sebagai salah satu warisan nenek moyang di daerah masing-masing yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Meskipun perkembangan zaman semakin maju, namun upacara adat tak dilupakan oleh sebagian masyarakat. Hal itu karena upacara adat memiliki nilai filosofis dan kekuatan tersendiri oleh sebagian masyarakat setempat. Pakaian adat tradisional merupakan salah satu identitas dari salah satu suku. Cara pertama kali yang digunakan dalam mengenali suatu suku adalah dengan melihat pakaian adatnya, selain melihat dari rumah adatnya. Biasanya pakaian adat dikenakan ketika upacara adat berlangsung.

Seiring dengan perkembangan zaman, pakaian adat telah menjadi salah satu tren dalam berbusana. Bahkan banyak yang memodifikasi pakaian adat agar terlihat trendi, meskipun dikenakan saat acara informal serta dipadupadankan dengan pakaian modern. Tarian Adat Tradisional yang mana tarian adat sering menjadi satu rangkaian dalam seremoni upacara adat. Tarian adat tradisional lazimnya memiliki karakteristik yang memperlihatkan budaya dan kearifan daerah setempat. Tarian adat tradisional menjadi salah satu keragaman budaya Indonesia yang terkenal dan banyak diperlihatkan di acara penting tingkat Internasional. Indonesia mempunyai berbagai alat musik tradisional khas dan unik. Bahkan beberapa alat musik tradisional Indonesia telah dikenal hingga ranah Internasional. Bagi kehidupan masyarakat adat, alat musik tradisional memiliki 3 fungsi, sebagai salah satu media atau sarana upacara adat, pengisi latar musik pada pertunjukan seni, dan sarana ekspresi, kreasi, bahkan komunikasi. Senjata Tradisional yang mana awalnya senjata tradisional digunakan untuk berburu, berladang hingga melindungi diri dari musuh.

Seiring berjalannya waktu, senjata tradisional menjadi jati diri serta simbol dari suatu suku serta aset kebudayaan sebuah daerah yang mengandung nilai serta norma budaya yang dianut masyarakat tersebut. Makanan Khas, nampaknya tidak elok apabila makanan di daerah tidak menjadi identitas daerah tersebut. Sebagai negara kepulauan dengan tanahnya yang subur serta dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman, menjadikan Indonesia kaya akan hasil bumi yang beragam. Sehingga muncul sajian khas dari masing-masing daerah dengan memanfaatkan hasil bumi yang ada. Sajian tersebut menciptakan makanan khas dengan cita rasa yang melekat di setiap hidangannya.

Keragaman budaya Indonesia datang dari berbagai kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang. Adapun munculnya keragaman budaya tersebut akibat dari pengaruh yang tampak dan merekah di masyarakat. Sehingga menciptakan kebudayaan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kebudayaan mempunyai peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal itu karena budaya lokal memuat nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh tiap masyarakat Indonesia itu sendiri.

Bahkan dengan perkembangan informasi yang semakin global, budaya Indonesia semakin menyebar tidak hanya di Indonesia saja. Beberapa negara luar telah mengenal budaya asli Indonesia. Sehingga menarik minat untuk berkunjung serta mempelajari budaya tersebut. Hal ini berkat semangat nasionalis para generasi muda Indonesia yang tidak hanya mempertahankan budaya lokal. Namun juga menyebarkan hingga ke luar Indonesia.

Kegiatan-kegiatan dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan budaya tersebut. Mulai dari lingkup nasional hingga internasional. Tidak hanya di dalam Indonesia saja, kegiatan juga dihelat di luar Indonesia, seperti di kantor duta besar Indonesia di masing-masing negara. Budaya lokal yang diperkenalkan diantaranya adalah masakan khas Indonesia, pakaian adat serta tarian tradisional.

Selanjutnya, kebudayaan yang ada di Indonesia juga beragam dan tersebar luas dari sabang hingga merauke baik kekayaan akan budaya maupun kekayaan tradisi. Di setiap daerah pasti akan memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Ketika melihat proses sejarah kehidupan manusia tentu terjadi perubahan dan perkembangan dari masa ke masa, dari sejarah itulah muncul tradisi-tradisi integral yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Tentunya solidaritas sosial tidak lepas dari interaksi sosial antar masyarakat yang di konstruksi oleh masyarakat setempat secara terus menerus.¹ Seperti interaksi sosial yang ada di desa terwujud dalam bentuk perilaku, pergaulan hidup keseharian yang dirasakan melalui rasa solidaritas atau kebersamaan. Keramah tamahan,sopan santun, berbudi bahasa yang baik dengan orang tua dan kawan sejawat dan membimbing yang kecil, saling menghormati satu dengan yang lain antar suku dan pemeluk keyakinan yang berbeda, sikap kepedulian dan saling tolong-menolong adalah wujud perilaku. Sementara menghargai sesama, mencegah kerusakan alam, bersama-sama melakukan tindakan preventif, tunduk pada aturan adat/tradisi serta hukum yang berlaku, menjaga solidaritas antar anak bangsa, menumbuhkan silaturmi antar suku/budaya dan pemeluk keyakinan serta menerima dan meyakini bahwa keberagaman yang terjadi ini adalah anugerah/rahmat dari Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian rasa memiliki antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya sangat kuat terutama dalam hubungan kekerabatan. Solidaritas sosial ini muncul di

¹ Zainudin Malik, “Rekonstruksi Teori Sosial Modern” (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 272–84.

antara individu dan kelompok yang didasarkan akan perasaan moral, pengalaman emosional, kepercayaan yang dianut secara bersama. Solidaritas juga dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Solidaritas sosial bisa terbentuk dikarenakan adanya kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama, salah satunya solidaritas sosial yang ada di Dusun Tunggul Arum, Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta yang memiliki kebudayaan berupa upacara adat yaitu upacara merti bumi, yang mana upacara itu diadakan setahun sekali pada bulan sapar.

Upacara merti bumi ini diselenggarakan dalam rangka memberikan ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas hasil panen pertanian (penghasil salak) yang melimpah di Desa Tunggul Arum. Prosesi upacara merti bumi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Tunggul arum secara bersama-sama. Hal ini didasarkan atas solidaritas antar masyarakat yang baik. Solidaritas yang merupakan dasar dari ikatan kolektif memerlukan kekompakan dan kerja sama antar masyarakat di tunjukkan dalam bentuk kerja sama dan gotong royong dalam mempersiapkan prosesi upacara merti bumi.

Manusia yang merupakan makhluk sosial dan hidup bersama satu sama lain, maka tak asing dengan namanya solidaritas. Solidaritas itu sangat penting dalam kebutuhan setiap masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Pasalnya sebuah masyarakat akan tetap ada jika dalam kelompok sosial masih memiliki rasa solidaritas antara anggota-anggotanya. Jika orang saling percaya maka mereka akan membentuk persahabatan, menjadi saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Solidaritas menurut Siebold merupakan rasa persamaan antar individu di dalam kelompok yang terjalin secara harmonis.² Sehingga individu akan merasakan rasa persaudaraan dan pertemanan yang didasarkan oleh rasa kekeluargaan dan kepedulian antara satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Emile Durkheim Solidaritas sosial dapat di bagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik yang mengutamakan persamaan prilaku sikap masyarakat yang diikat dengan kesadaran kolektif dan solidaritas organik yang di dalam masyarakatnya ada unsur saling bergantung dan yang mengikat bukan

² Tatik Sri Mega Wati, "Gotong Royong Dalam Masyarakat Plural: Studi Tentang Solidaritas Masyarakat Beragama Islam Dengan Beragama Hindu Di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin antar berbagai profesi.³ Menurut Tormos solidaritas merupakan keadilan individu dan kelompok yang berada dalam gerakan yang sama mencapai tujuan secara bersama.⁴ Jadi solidaritas sosial dapat didasarkan atas saling percaya antara individu satu dengan lainnya ataupun kelompok dengan kelompok lainnya yang didasarkan oleh rasa saling hormat, rasa kekeluargaan, pertemanan dan dapat melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan yang di harapkan.

Pada saat ini kesadaran solidaritas masyarakat lebih kepada solidaritas organik yang mana setiap individu terikat terhadap suatu kepentingan yang menjadikan individu hanya menjalankan peran tanpa adanya kesadaran kolektif. Maka perlu adanya kondisi untuk meningkatkan dan menjalin kesadaran individu akan pentingnya kesadaran kolektif yaitu kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan upacara merti bumi yang sifatnya membudayakan tradisi leluhur melalui serangkaian kegiatan upacara adat yang di dasarkan atas rasa syukur, rasa berterima kasih melalui kerja sama dan gotong royong untuk menjaga ikatan solidaritas yang sudah terbangun sebelumnya.

Berbagai studi empiris beberapa di antara yaitu Angga yang menunjukkan solidaritas sosial lebih berdasarkan kepada nilai-nilai kearifan lokal berupa kesenian music dan Tarian atau yang dikatakan juga dilihat dari segi estetik dan etika.⁵ Studi Abdur juga meneliti mengenai solidaritas sosial di masyarakat berdasarkan nilai emosional saja yang menjadikan keharmonisan antara umat beragama.⁶ Dari studi yang sebelumnya belum menjelaskan secara spesifik tentang bentuk solidaritas sosial yang didasarkan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas kepercayaan leluhur melalui ritual prosesi upacara adat yang tidak hanya sebagai wisata daerah tetapi juga sebagai pelestarian budaya leluhur, yang tentunya tidak hanya mengandung nilai estetika dan etika tetapi juga mengandung nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai-nilai leluhur serta kepercayaan diri.

³ Slamet Santoso and Jusuf Harsono, “Pola Solidaritas Dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo,” 2012.

⁴ Irmalini Syafrita and Mukhamad Murdiono, “Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151–159.

⁵ Angga Saputra, “Solidaritas Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Upacara Seren Taun Di Kampung Cisisu Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten” (Bandung, UIN Sunan Gunung Jati, 2019).

⁶ M Abdur Lubis, “Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo” 11, no. 2 (2017): 20.

Penelitian ini hendak melihat solidaritas sosial masyarakat yang efektif dalam membudidayakan budaya leluhur melalui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam prosesi upacara merti bumi, yaitu: bagaimana Bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam membudidayakan upacara adat? Apakah seluruh masyarakat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan upacara adat?

Metode

Penelitian ini berlokasi di Dusun Tunggul Arum, Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Proses pengumpulan data proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menggambarkan secara jelas dan rinci tentang proses upacara adat dalam upaya membudidayakan budaya leluhur yang memunculkan solidaritas masyarakat setempat. Dalam prosesi itu juga akan tergambar seluruh masyarakat ikut terlibat atau tidak.

Setelah data terkumpul melalui proses observasi, yaitu proses yang dilakukan dengan mengamati setiap proses upacara berlangsung dari awal hingga akhir, kemudian melukukan wawancara dengan 3 orang tokoh adat dan 2 orang dari struktur pemerintahan serta 5 orang dari masyarakat yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Selanjutnya dalam ikut serta acara adat tersebut perlu melakukan pendokumentasian terkait hal-hal yang dianggap penting yang dapat menjelaskan tentang tujuan penelitian. Proses selanjutnya yaitu data yang terkumpul dilakukan pemilahan dan pengelompokan. Tahap selanjutnya data ditabulasikan untuk masuk ke proses analisa data. Data dianalisa dengan proses triangulasi yaitu proses analisa dengan membandingkan dan mencocokan dengan sistem sumber berlapis. Kecocoka data dilihat dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta membandingkannya dengan teori yang ada untuk mencapai sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari persoalan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Upacara Merti Bumi Tunggul Arum

Tunggul Arum merupakan nama dusun yang berada di desa wonokerto kecamatan turi kabupaten sleman Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat desa esa Wonokero ini berprofesi sebagai petani salak yang cukup di kenal, jenis salak yang di tanam yaitu

salak pondoh yang memiliki rasa manis.⁷ Wisata yang terletak di wilayah desa tunggul arum yaitu wisata upacara merti bumi yang diadakan pada setiap bulan sapar.⁸ Upacara ini di lakukan atas bentuk rasa syukur dan rasa terima kasih masyarakat kepada Tuhan yang maha esa karena telah memberikan hasil panen yang melimpah.

Asal mula dusun Tunggul Arum berawal dari seorang tokoh Kyai Wulung Arum yang menetap serta tinggal di dusun Tunggul dengan pusaka Tombak Kyai, Wulung Arum Berasal dari Gresik Surabaya dan mengembara ke Serang Banten, setelah itu ke Demak Panjang dan menetap di kraton panjang hingga peperangan panjang dan menyelamatkan diri dengan keluarga ke Tunggul untuk menyebarkan agama Islam. Wulung meninggal di tungggul pada senin keliwon 21 shofar 811 atau tahun 1411 serta dimakamkan di Tunggul lama, dimakam tersebut tumbuh 7 bunga dan lama-kelamaan nama tokoh tersebut diabadikan menjadi dusun Tungggul Arum.⁹ Wafatnya tokoh tersebut di peringati pada bulan sapar dan menjadi saparan atau yang sekarang disebut dengan nama merti bumi. Sejarah inilah yang melatarbelakangi sejarah lahirnya desa Tunggul Arum. Sehingga upacara merti bumi ini tidak sekedar kirab budaya tetapi untuk mengenang almarhum Kyai Wulung Arum .

Rangkaian kegiatan merti bumi yang pertama dengan pembentukan panitia yang bertujuan untuk menentukan peran-peran yang akan dilakukan oleh setiap orang. Kegiatan yang dilakukan pertama adalah seni budaya, pengajian serta mujahadah dan juga kirab pusaka Kyai Tunggul Wulung bersama kirab tumpeng wulu wetu, kirab tumpeng lanang wadon yang nanti di sertai dengan tari persembahan. Tak lupa gunungan salak dan hasil panen lainnya dibawa dan di arak dengan para prajurit pager bumi di sertakan juga pelepasan burung dan gejong lesung.¹⁰

⁷ Ardi, Wawancara Warga Disin Tunggul Arum, Oktober 2019.

⁸ Tumik, Wawancara Warga Dusun Tunggul Arum, Oktober 2019.

⁹ Wonokerto Tunggularum and Sleman Turi, “Representasi Pesan Syukur Dalam Upacara Merti Bumi” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁰ Wawancara Warga Disin Tunggul Arum.



Gambar 1.1: Arakan Prosesi Upacara Merti Bumi

Solidaritas Sosial Masyarakat: Membudidayakan Budaya Leluhur

Manusia dalam hakikatnya mempunyai dua kepentingan dalam hidup bersama, yaitu kepentingan individu berdasarkan bahwa manusia adalah makhluk individu, yang mana pribadi manusia memiliki rasa keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.¹¹ Selanjutnya yaitu manusia makhluk bersama yang mana manusia sebagai makhluk sosial memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya secara bersama.¹² Manusia sebagai makhluk sosial seharusnya memiliki sikap untuk mendahulukan kepentingan yang bersifat kolektif daripada kepentingan pribadi.

Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat kita masih melihat masyarakat yang memiliki sifat individual yang lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan menyalurkan dan membantu untuk kepentingan bersama. Dalam hal membantu tentu tidak hanya dalam hal materi, akan tetapi bisa membantu dalam bentuk non materi. Manusia sudah dikodratkan sebagai makhluk yang saling membutuhkan dengan manusia lainnya. sehingga bisa terjalin bentuk saling tolong menolong demi menjalankan dan melangsungkan kehidupan.

¹¹ Rahmad Hidayat, "Solidaritas Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Goa" (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2016).

¹² Wartono, "Tradisi Merti Dusun Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Pager Gedog Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun." (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020).

Manusia dalam sejarahnya dahulu juga sudah tergambaran bahwa dalam hidup dan tumbuh manusia membangun kelompok-kelompok agar bisa dan mampu untuk bertahan hidup. Kelompok yang mempunya hubungan yang kuatlah yang bisa bertahan hidup, apabila tidak kuat maka akan tersingkirkan, sikap solideritas inilah yang menjadikan suatu masyarakat bisa kuat, utuh, dan mampu secara bersama-sama untuk membangun dan menjalankan berbagai aktifitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri serta memiliki ciri khas dari proses kehidupannya. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lain memiliki perbedaan pola kehidupan. Pola-pola kehidupan tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah budaya dalam masyarakat yang menjadi pembeda dari suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Keaslian suatu kebudayaan tidak dapat dipastikan karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena memiliki bentuk yang tidak jelas atau mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan bersifat bebas karena kebudayaan tidaklah terikat dengan suatu hal dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan asli saat ini sudah mulai berkembang dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya faktor kebudayaan lain yang masuk, perubahan sosial, perubahan pola pikir, modernisasi, globalisasi, dan segala pengaruh yang menyebabkan kebudayaan itu bergeser, berganti, bahkan mungkin dapat hilang.

Solidaritas sosial merupakan proses hubungan antar manusia yang terbangun dari interaksi sosial atas dasar hubungan persahabatan atau kesetiakawanan.¹³ Solidaritas dapat diwujudkan dalam kelompok atau individu secara bersama yang bisa juga di dasarkan persamaan moral, kolektif, kepercayaan yang di anut, pengalaman emosional yang menjadikan masyarakat memiliki hubungan yang kuat untuk memperbaiki keadaan ataupun lingkungan sekitar sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat lain saling membantu dan tolong menolong.¹⁴

Emile Durkheim menggambarkan solidaritas terbentuk atas persamaan tantangan nilai, kesempatan yang di dasari akan kepercayaan dan harapan bersama sehingga perlu adanya keterlibatan dan keterikatan antara satu masyarakat dengan masyarakat

¹³ Risa Nopianti, “Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi,” *Patanjala* 8, no. 2 (2016): 219–234.

¹⁴ Luluk Dwi Kumalasari, “MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI ‘SEDEKAH DESA’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang),” *Seminar Nasional dan Gelar Produk*, Oktober 2017, 14.

lainnya.¹⁵ Durkheim juga melihat bahwa masyarakat akan berkembang dari masyarakat sederhana ke masyarakat yang modern hal ini juga akan melihatkan bagaimana solidaritas sosial suatu masyarakat akan berkembang, tentunya solidaritas masyarakat sederhana akan berbeda dengan solidaritas masyarakat modern, yang mana solidaritas tersebut terbagi menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹⁶

Perbedaannya yaitu, dalam hal pembagian kerja, solidaritas mekanik pembagian kerjanya lebih rendah di bandingkan dengan solidaritas organik yang pembagian kerjanya tinggi, solidaritas mekanik kesadaran kolektifnya kuat dan masyarakat organik kolektifnya lemah, individualitas pada solidaritas mekanik rendah dan pada solidaritas organik tinggi, solidaritas mekanik seperti masyarakat pedesaan dan solidaritas organik bersifat industry atau kota. Hal ini menunjukkan jika masyarakat pedesaan lebih memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong antar sesama masyarakat.

Pembentuk dari dasar solidaritas bermacam-macam anatara masyarakat, pada masyarakat sederhana lebih kepada nilai-nilai kekerabatan.¹⁷ Pentingnya nilai-nilai solidaritas sosial sosial pada masyarakat agar senantiasa hidup saling mehargai, tolong mnolong dan hidup berdampingan. Konsep solidaritas ini sebagai konsep sentral dari tokoh Emile Durkheim yang menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan keterikatan secara bersama dikehidupan bersama dengan dukungan kepercayaan dan nilai-nilai moral di dalam masyarakat yang mana terwujud nyata dalam kehidupan bersama yang akan melahirkan pengalaman emosional yang bisa memperkuat hubungan antar masyarakat.

Gotong royong juga merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang sejak dulu kala sehingga sudah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki ikatan yang begitu erat antar satu sama lain dari berbagai suku maupun daerah. Berbicara tentang gotong royong di Indonesia, ada beberapa hal unik tradisi gotong royong di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari istilah penyebutan gotong royongnya yang berbeda-beda hingga jenis gotong royong yang dilakukan.

¹⁵ Nopianti, "Leuit Si Jimat."

¹⁶ Saidang Saidang and Suparman Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (October 9, 2019): 122–26, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>.

¹⁷ M. R. B. Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)," *Jurnal Sosiatri* 2, no. 3 (2014): 53–63.

Pada masyarakat tentunya tidak asing dengan yang namanya gotong royong dan bekerja sama yang mana dapat digambarkan dalam tradisi upacara adat salah satunya seperti upacara merti bumi yang merupakan prosesi upacara adat yang dilakukan rutin setiap setahun sekali. Kegiatan merti bumi yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dusun Tunggul Arum menggambarkan keharmonisan dan kekompakkan antar masyarakat setempat dalam ikut serta mengambil perannya untuk mensukseskan upacara adat.

Merti bumi sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur dan menyampaikan permohonan kepada Tuhan YME. Merti Bumi dan dilaksanakan setiap tanggal 21 bulan sapar atau sebelum musim panen tiba. Ini dilakukan sekaligus Haul cikal bakal Tunggularum yaitu Kyai Tunggul Arum. Merti bumi berisi rangkaian kegiatan budaya di awali dengan pembentukan panitia, persiapan tempat seperti bersih-bersih, pemilihan waktu hari dan tanggal serta acara budaya apa saja yang hendak di hadirkan dalam rangkaian budaya merti bumi. Setelah persiapan selesai maka dilakukan prosesi pertama dalam kegiatan merti bumi ini yaitu prosesi awal pengambilan air suci yang berada di 4 penjuru lalu adanya parade seni dan budaya, pengajian dan mujahadah yang tidak ketinggalan dihadirkanya potensi masyarakat setempat yang di pamerkan dalam acara bazar dan sebagai acar puncaknya adalah kirab pusaka kyai Tunggul Wulung bersamaan juga dengan kirab tumpeng wulu wetu dan bersamaan juga kirab tumpeng lanang wadon dalam acara kirab ini di sertai tari persembahan dan hadirnya gunungan salak yang di irangi bregada prajurit pager bumi pada acara merti bumi ini pun tidak ketinggalan sebuah acara simbolik pelepasan burung dan gejog lesung.

Makna Tradisi Merti Bumi bagi Masyarakat Upacara Merti Bumi diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya di Dusun Tunggul Arum pada khususnya dan masyarakat Wonokerto pada umumnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkannya sehingga warga masyarakat bisa mendapatkan panen yang baik. Disamping itu juga merupakan permohonan kepada Tuhan agar seluruh warga selalu dalam lindungan-Nya. Mata pencahariannya dapat berhasil, khususnya petani dengan hasil panennya yang baik dan dapat hidup aman dan tenram. Gunungan menjadi symbol rasa syukur yang ikut dikirabkan.

Upacara ini dilakukan secara bersama-sama melibatkan seluruh masyarakat setempat dan tidak hanya masyarakat setempat saja yang mengambil peran untuk prosesi upacara adat, masyarakat pendatang atau masyarakat yang berwisata juga diperbolehkan jika ingin membantu kegiatan prosesi upacara merti bumi ini. Keterbukaan masyarakat atas kunjungan para wisatawan patut di apresiasi terlebih para warga asli tidak membeda-bedakan antara warga asli dan warga pendatang (pewisata). Seperti yang di katakan Ayu selaku wisatawan menuturkan bahwa selaku wisatawan sangat senang dikarenakan diperbolehkan mengikuti berbagai prosesi upacara adat.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tunggu arum menerima masyarakat dari luar untuk ikut serta memeriahkan dan berpartisipasi dalam prosesi upacara adat. Manusia yang didasarkan akan kebutuhannya untuk saling bergantung, secara tidak disadari akan saling membutuhkan dan menjalani hidup bersama. Interaksi yang terbangun antar masyarakat pun bisa menghasilkan bentuk kekompakan agar bisa hidup untuk saling berdampingan. Interaksi yang terjalin antara solidaritas sosial tentu akan ada saling mempengaruhi satu dengan lainnya dan menukar tanda pendapat yang nantinya akan terjadi perubahan dalam perasaan dan kesan dalam menentukan tindakan dan prilaku masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Jarang sekali manusia bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, interaksi sosial sangatlah penting. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Tak jarang disebutkan kalau seseorang akan kesulitan bertahan hidup tanpa menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat bahwa masyarakat terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Tanpa interaksi, seseorang akan kesulitan memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis.

Interaksi sosial dapat terjadi bila dua individu atau kelompok melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Sedangkan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi, pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Ada beberapa hal

yang bisa menjadi sumber informasi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu, menurut Robert T Hall dan Definisi Situasi dari W.I. Thomas. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi empat batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang, Hall juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu, terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat memengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi, yakni merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

Terjadinya interaksi yang konsisten dan terus menerus yang membangun hubungan dan kebiasaan antar masyarakat yang terbentuk dalam upacara merti bumi sebagaimana awal dari sejarah berdirinya dusun Tunggul dari tokoh yang menyebarkan agama islam dan berjasa akan sejarah lahirnya desa menjadikan bentuk ucapan terima kasih dan rasa syukur tercurah dalam prosesi upacara adat merti bumi yang di adakan setahun sekali.

Soekanto mengatakan bahwa makhluk sosial itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, maka dari itu perlu adanya penciptaan kehidupan bersama untuk bisa saling berinteraksi dan menjadi makhluk sosial. Dalam interaksi inilah manusia akan terbibat dalam suatu kelompok yang mana dalam kelompok nantinya akan terjadi proses sosialisasi manusia untuk saling menyesuaikan diri dan belajar dengan lingkungan sekitar, interaksi bisa dilakukan dengan kontak langsung ataupun tidak langsung, walaupun demikian interaksi yang terjalin antar individu atau masyarakat sangat penting untuk memunculkan kesadaran kolektif antar masyarakat sehingga bisa menumbuhkan perasaan kesamaan dari anggota masyarakat.

Hal ini terjadi akan kesadaran masyarakat akan solidaritas sosial yang terbangun dari interaksi yang terus menerus tersalurkan melalui budaya leluhur untuk di jaga dan dilestarikan. Masyarakat memiliki pemahaman yang sama akan perlunya gotong

royong dalam menjalankan berbagai ritual upacara adat, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan di lakukan secara bersama-sama.

Masyarakat merencanakan melalui pembentukan panitia untuk menentukan pembagian tugas dan peran yang akan di kerjakan dalam prosesi upacara adat, hal ini tentu tidak akan bisa dilaksanakan jika tidak ada rasa kebersamaan dan rasa memiliki antar masyarakat untuk mau ikut serta melestarikan kebudayaan leluhur. Tidak hanya rukun tetangga, perangkat desa dan masyarakat dewasa, anak-anak juga ikut serta dalam penampilan tari dan arak-arakan untuk memeriahkan prosesi upacara adat. Anak-anak yang diikutsertakan tentunya akan melanjutkan dan meneruskan upacara merti bumi ini agar tertap terjaga dan terus dipertahankan.

Masyarakat dusun tunggul Arum desa Wono kerto memang sudah lama hidup dalam sikap tolong menolong dan sangat di junjung tinggi, yang mana hal ini menjadikan ciri gambaran komunal dari masyarakat desa tersebut, tidak hanya itu masyarakat juga memiliki sikap demokratis yang dapat di lihat dari perencanaan pelaksanaan upacara merti bumi berupa cara pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat, cara melibatkan masyarakat inilah yang dinamakan musyawarah, tidak hanya musyawarah semata tetapi juga masyarakat saling mendengar pendapat masyarakat satu dengan yang lainnya, sehingga ketika pengambilan keputusan akan suatu hal sudah di sepakati secara bersama-sama.

Dalam menjalankan upacara merti bumi tentu memerlukan kerja sama antar masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara dengan membutuhkan waktu empat hari dengan berbagai kegiatan, jika tidak dengan gotong royong secara bersama-sama tentu akan terasa berat. Kekompakan masyarakat di lihat juga dari kekompakan masyarakat membersihkan makam, menata gunungan makanan serta kegiatan upacara merti bumi lainnya. sikap-sikap masyarakat inilah yang menjadi corak kehidupan bermasyarakat dusun Tunggul Arum

Yani mengatakan bahwa aktivitas tolong menolong atau gotong royong di dasari atas suatu gejala sosial di masyarakat desa.¹⁸ Tolong menolong juga merupakan teknik pencurahan tenaga yang tidak membutuhkan keahlian khusus dan tidak harus menolong

¹⁸ Adi Mandala, “KSISTENSI KEBUDAYAAN TOLONG MENOLONG (KASEISE) SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT MUNA (Studi Di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga),” *Kendari Neo Societal*; Vol. 3; No. 2; 2018 ISSN: 2503-359X; Hal. 476-483 (n.d.).

dengan materi tetapi bisa juga dengan tenaga dan hal lainnya sesuai dengan kemampuan yang ada. Saling menolong dan bekerja sama juga atas dasar hubungan yang sudah intensif terutama orang yang hidup secara bersama secara terus-menerus dan saling mengenal, sehingga dapat dikatakan jika kita menetap di suatu tempat dan saling mengenal, maka sikap tolong menolong pun bisa terjadi.

Seperti halnya pemaparan di atas mengenai prosesi persiapan pelaksanaan upacara adat, pembagian tugas juga dilakukan, sehingga ketika laki-laki, perempuan, tua, muda dan masyarakat lainnya mengerjakan prosesi upacara adat di dasarkan atas porsinya sehingga tidak menjadi beban dan juga hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk tolong menolong dalam hal pembagian tugas yang cukup efektif dan efisien.

Kerjasama pada Tradisi Merti Bumi juga menjadi salah satu bentuk solidaritas dalam kegiatan atau usaha yang dilakukan dalam upacara merti bumi. Keseluruhan waktu pelaksanaan Merti Bumi membutuhkan waktu 4 hari dengan berbagai agenda bukanlah pekerjaan mudah kalau tidak ada sikap toleransi antar sesama dan kesetaraan dalam masyarakat. Di awali kegiatan kebersihan di makam sesepuh dan makam warga Tunggularum mereka bahu-membahu membersihkan rumput dan semak, merapikan pohon-pohon dan hal-hal kecil lainnya. Kerjasama warga masyarakat Tunggularum merupakan cermin hidup rukun dalam kehidupan sosial keagamaan Kegiatan tradisi Merti Bumi dilakukan dengan bergotong royong antara lain menyiapkan dan melaksanakan bersih desa, pembuatan tempat acara, penyiapan pengajian, penyiapan jathilan serta menyiapkan Kirab Merti Bumi.

Setiap tahap persiapan tradisi Merti Bumi membutuhkan perhatian yang lebih untuk menghasilkan hasil terbaik. Kerjasama warga yang solid sangat menentukan keberhasilan Tradisi Merti Bumi ini. Mereka tidak kenal lelah bahkan mempunyai semangat tinggi dan kompak secara sukarela menyiapkan dan melaksanakan semua tahapan ini sesuai tugas yang telah diamanahkan. Kerjasama warga inilah wujud cerminan kerukunan umat beragama di Tunggularum. Kebersamaan warga Wonokerto dan sekitarnya akan mencapai puncaknya pada saat Kirab Tradisi Merti Bumi yang rutin dilaksanakan pada hari ke 21 bulan Sapar. Sifat tradisional masyarakat desa Wonokerto pada umumnya dan dusun Tunggul Arum pada khususnya tampak dalam sikap hidup masyarakat sehari-hari yang mana sifat gotong royong, tolong menolong masih dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat. Corak hidup masyarakat yang

demikian ini menunjukkan corak komunal dari masyarakat desa dan sesuai dengan sifat komunal serta gotong royong dari kehidupan masyarakat desa, yang juga menunjukkan sifat dan ciri tradisional masyarakat desa yaitu suasana demokratis.

Hal ini terbukti bahwa sebelum mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan tertentu selalu diawali dengan mengadakan musyawarah, sehingga segala tindakan adalah merupakan hasil keputusan musyawarah bersama dengan seluruh warga masyarakat. Masyarakat desa yang masih mengagungkan sifat-sifat kegotong royongan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang mana masyarakat selalu “guyub” (rukun) dalam segala bidang. Seperti diungkapkan dalam sebuah buku yang berjudul “Etika Jawa,” rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertengangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Salah satu tindakan untuk memelihara keseimbangan hidup antara individu anggota masyarakat dengan lingkungan alam adalah dengan mengadakan upacara yang bersifat religius yang mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berhasil dengan baik sehingga upacara-upacara yang bersifat religius masih tetap dilaksanakan di Wonokerto. Upacara Merti Bumi ini merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih terus dilaksanakan, bagi masyarakat Wonokerto upacara adat Merti Bumi merupakan upacara adat yang paling meriah dan paling ditunggu-tunggu. Kepala Desa Wonokerto Kasidi dalam sambutannya mengatakan bahwa pelaksanaan Merti Bumi Tunggularum merupakan wujud rasa syukur atas nikmat dan anugerah yang telah dilimpahkan kepada warga masyarakat Wonokerto. Rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk ucara budaya dan pesta rakyat.

Disampaikan pula bahwa awal mula desa Wonokerto berasal dari penggabungan 4 kalurahan semasa Hamengkubuwono IX pada tahun 1947. Kalurahan yang dimaksud adalah Dadapan, Garongan, Wedo Lempong dan Tunggularum. Berdasarkan sejarah itulah dalam rangkaian upacara merti bumi Tunggularum diambil 4 (empat) sumber air yang berasal dari bekas-bekas kalurahan tersebut. Dukungan Pemerintah dalam Merti Bumi Tunggularum Terkait tradisi Merti Bumi ini, Wakil Bupati Sri Purnono, mengungkapkan bahwa pemerintah daerah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penyelenggaraan upacara adat. Disampaikan bahwa ternyata warga masyarakat Wonokerto memiliki budaya yang cukup kental, sehingga melalui budaya tersebut dapat dicapai kehidupan yang edipeni meskipun berada di era kehidupan dan budaya modern.

Pemerintah sangat konsen dan berkepentingan dalam semua tradisi, termasuk Kirab Tradisi Merti Bumi ini. Bahkan alokasi APBD disediakan cukup besar untuk Kabupaten Sleman. Selain, pentingnya budaya, tupoksi dari Pariwisata dan Kebudayaan memang salah satunya, melestarikan upacara adat dan tradisi.

Upacara Merti Bumi ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat dusun Tunggul Arum desa Wonokerto sebagai bentuk upacara adat yang masih di jaga kelestariannya, tidak hanya sebagai prosesi adat berdasarkan kepercayaan leluhur tetapi juga dilakukan sebagai salah satu bentuk objek wisata khas dari Dusun Tunggul Arum.

Simpulan

Upacara merti bumi adalah upacara adat yang berasal dari dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan atau menyampaikan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas hasil panen yang melimpah. Upacara merti bumi ini dilakukan dengan gotong royong melalui serangkaian kegiatan pelaksanaan prosesi upacara mulai dari pengambilan air suci 4 penjuru, parade seni budaya yang di arak sampai ke lokasi upacara, pengajian, kirab, tari persembahan, gunungan salak pelepasan burung, sampai pada penyajian makanan yang telah dipersiapkan diberikan kepada penonton semua dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dusun Tunggul Arum.

Solidaritas terbentuk atas rasa kebersamaan menjaga budaya leluhur yang diberikan secara turun-temurun. Karakteristik masyarakat termasuk ke dalam solidaritas mekanik yang mana kesadaran yang kuat akan kelompok untuk bersama-sama saling membantu dan bekerja sama mempersiapkan berbagai keperluan dalam prosesi upacara adat. Dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani (penghasil salak) maka masyarakat merasakan rasa syukur yang sama, rasa kepercayaan akan warisan leluhur, sehingga solidaritas sosial terjalin baik antar masyarakat di dusun tunggul arum melalui upacara merti bumi.

Referensi

Ardi. Wawancara Warga Disin Tunggul Arum, Oktober 2019.

- Hidayat, Rahmad. "Solidaritas Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Goa." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Kumalasari, Luluk Dwi. "MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI 'SEDEKAH DESA' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)." *Seminar Nasional dan Gelar Produk*, Oktober 2017, 14.
- Lubis, M Abdur. "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo" 11, no. 2 (2017): 20.
- Malik, Zainudin. "Rekonstruksi Teori Sosial Modern," 272–84. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Mandala, Adi. "KSISTENSI KEBUDAYAAN TOLONG MENOLONG (KASEISE) SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT MUNA (Studi Di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)." *Kendari Neo Societal*; Vol. 3; No. 2; 2018 ISSN: 2503-359X; Hal. 476-483 (n.d.)
- Nopianti, Risa. "Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi." *Patanjala* 8, no. 2 (2016): 219–234.
- Nuryanto, M. R. B. "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)." *Jurnal Sosiatri* 2, no. 3 (2014): 53–63.
- Saidang, Saidang, and Suparman Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (October 9, 2019): 122–26. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>.
- Santoso, Slamet, and Jusuf Harsono. "Pola Solidaritas Dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo," 2012.
- Saputra, Angga. "Solidaritas Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Upacara Seren Taun Di Kampung Cisisu Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten." UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 151–159.
- Tumik. Wawancara Warga Dusun Tunggul Arum, Oktober 2019.
- Tunggularum, Wonokerto, and Sleman Turi. "Representasi Pesan Syukur Dalam Upacara Merti Bumi." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Wartono. “Tradisi Merti Dusun Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Pager Gedog Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun.” IAIN Salatiga, 2020.

Wati, Tatik Sri Mega. “Gotong Royong Dalam Masyarakat Plural: Studi Tentang Solidaritas Masyarakat Beragama Islam Dengan Beragama Hindu Di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.